

## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **5.1. Uji Asumsi**

Uji Asumsi yang dilakukan pada penelitian ini sebelum menganalisis data menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak pada variabel dukungan sosial dan variabel PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual. Uji linieritas bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara variabel dukungan sosial dengan variabel PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual.

##### **5.1.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov Z Test (K-S Z) yang terdapat pada program SPSS for Windows 16.0. Kaidah data normal yang digunakan adalah apabila  $p > 0,05$  maka berdistribusi normal, sebaliknya apabila  $p \leq 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas terhadap PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0,499 dengan  $p = 0,904$  ( $p > 0,05$ ). Pada hasil uji normalitas terhadap dukungan sosial menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0,609 dengan  $p = 0,853$  ( $p > 0,05$ ). Dari hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal. Hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran E-1.

##### **5.1.2. Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan teknik regresi yang terdapat pada program SPSS for Windows 16.0. Dari hasil uji linieritas hubungan antara

dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual menunjukkan nilai  $F_{linier}$  sebesar 15,284 dengan  $p=0,001$  ( $p<0,05$ ). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan yang linier antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual. Hasil penelitian dapat dilihat di lampiran E-2

## 5.2. Hasil Analisis Data

Pengujian yang dilakukan setelah uji asumsi yaitu analisis uji hipotesis untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

Hasil uji korelasi *Product Moment* antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual adalah  $r_{xy} = -0,549$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ), yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran F.

## 5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa  $r_{xy} = -0,549$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ), menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual yang sangat signifikan. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin rendah PTSD yang dialami perempuan korban pelecehan seksual, begitu juga sebaliknya. Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni dengan kesimpulan adanya

hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual.

Bagi beberapa perempuan, pelecehan seksual merupakan pengalaman yang traumatis. Pengalaman tidak mengenakan ini dapat terjadi dilingkup mana saja, dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Pelecehan seksual yang dialami dapat menimbulkan dampak negatif bagi mereka saat menjalankan dikehidupan sehari-hari. PTSD merupakan salah satu dampak dari kejadian pelecehan seksual. Perempuan korban pelecehan seksual dapat meningkatkan persepsi menyalahkan diri sendiri, beranggapan bahwa dunia sebagai tempat berbahaya, *trust issue* kepada orang lain, pemikiran kognisi yang berpusat pada PTSD, beberapa hal ini dapat terjadi karena ketersediaan dukungan sosial yang minim (FOA dkk, dalam Woodward dkk. 2015).

Dukungan sosial memiliki dua fungsi, yaitu untuk melindungi dari situasi yang penuh tekanan, dan untuk membimbing individu dalam memandang pengalaman negatif sebagai sesuatu yang tidak terlalu menakutkan (Boyle dalam Anantasari, 2011). Hal ini juga diperkuat oleh Ford dkk (2015), bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, atau bahkan orang asing sebagai bentuk dukungan untuk orang-orang yang secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh stres trauma yang dalam konsep penelitian ini yaitu PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual.

Hasil olah data di atas sesuai dengan yang dikatakan oleh Ullman dan Filipas (dalam Rizki, Bashori, dan Hayati 2019), bahwa memberikan dukungan penuh untuk korban pelecehan seksual dapat membantu mereka untuk menjalani kehidupannya. Pernyataan ini serupa dengan pernyataan dari Kimerling & Calhoun (dalam Owen 2017), bahwa korban yang memiliki dukungan

sosial memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik setelah terjadinya pelecehan.

Peristiwa pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan dapat menimbulkan masalah seperti pengurangan pendapatan, dengan adanya dukungan instrumental yang tinggi seperti melakukan tindakan spesifik berupa bantuan material yang sesuai dengan permintaan seseorang dipercaya dapat meningkatkan *self efficacy* dan kontrol yang berguna untuk mempersepsikan keparahan ancaman dan pengendalian selama dan segera setelah pengalaman trauma dikaitkan dengan PTSD (Mott, Graham, Teng dalam Dinenberg dkk. 2014).

Dukungan emosional seperti dorongan dari keluarga, kepedulian dari teman, serta empati dari orang sekitar dapat membantu seseorang yang mengalami peristiwa traumatis yang dikaitkan dengan PTSD akan melakukan dan menerima respon empati yang positif ketika mengekspresikan emosi lainnya (Price dkk. 2013). Dorongan, empati, dan kepedulian membuat perempuan korban pelecehan seksual merasa bahwa akan selalu ada orang-orang yang mendukungnya.

Adanya dukungan informational dengan menawarkan saran, bimbingan, serta umpan menjadi pengobatan pada PTSD karena membuat seseorang merasa aman (Price dkk. 2013). Perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual, membutuhkan petunjuk serta umpan balik dari orang lain, untuk membantu menjalani kehidupan sehari-harinya.

Dukungan persahabatan dapat membantu dengan kehadiran oranglain untuk menghabiskan waktu bersama orang tersebut, dengan begitu memberikan perasaan keanggotaan dalam sekelompok orang yang berbagi minat dan

aktivitas sosial (Sarafino dan Smith 2012) maka perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual tidak merasa sendiri, namun memiliki orang-orang yang dapat menemani mereka.

Hasil olah data penelitian ini menunjukkan bahwa hasil *mean* empirik (ME) PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual yakni sebesar 39,57, *mean* hipotetik (MH) sebesar 40,00, standar deviasi (SD) sebesar 17,124, dan standar deviasi hipotetik (SdH) sebesar 13,3, maka PTSD pada perempuan termasuk dalam kategori sedang antara 26,66-53,33. Sedangkan hasil *mean* empirik (ME) dukungan sosial 85,37, *mean* hipotetik (MH) sebesar 68,00, standar deviasi (SD) sebesar 16,916 dan standar deviasi hipotetik (SdH) sebesar 13,3, maka dukungan sosial termasuk dalam kategori tinggi karena  $ME > 83,3$ . Dukungan sosial yang tinggi membuat subjek pada penelitian ini masih bisa mentoleransi pengalaman pelecehan seksual yang pernah terjadi sehingga PTSD yang mereka alami tidak terlalu mengganggu.

Variabel dukungan sosial merupakan variabel yang mempengaruhi variabel PTSD pada perempuan korban pelecehan seksual memberikan sumbangan efektif sebesar 35,3%.

Pada setiap penelitian sering ditemukan adanya kelemahan. Dipenelitian ini peneliti menemukan beberapa kelemahan yaitu, pengisian kuesioner tidak dilakukan secara langsung namun melalui media *google form* sehingga ada kemungkinan bias, pada beberapa pernyataan diskala dukungan sosial terdapat hal-hal yang menyangkut keluarga sehingga secara tidak langsung dimungkinkan menimbulkan *social desirability*.